

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, agama, bahasa, dan latar sosial. Keberagaman tersebut tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang melekat pada lambang negara Garuda Pancasila sebagaimana diatur dalam Pasal 36A Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Semboyan tersebut menegaskan bahwa perbedaan tidak seharusnya menjadi alasan untuk saling memisahkan diri, tetapi menjadi dasar untuk membangun persatuan, saling menghormati, dan hidup rukun dalam kehidupan bermasyarakat.

Kerukunan menjadi salah satu prasyarat penting dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Kerukunan tidak hanya berarti tidak adanya konflik, tetapi juga menunjukkan adanya sikap saling menerima, saling menghormati, dan kesediaan untuk bekerja sama dalam kehidupan bersama. Dalam konteks hubungan antarumat beragama, kerukunan dibangun melalui toleransi, saling pengertian, saling menghormati, kesetaraan, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kerukunan juga sejalan dengan nilai-nilai agama yang mengajarkan cinta kasih, kedamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia Sa'idi (2017:74).

Kerukunan perlu ditanamkan sejak lingkungan pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai peserta didik, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat akademik yang berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang agama, daerah, bahasa, dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, kampus menjadi ruang penting untuk membangun sikap saling

menghargai, membiasakan dialog, dan melatih mahasiswa agar mampu hidup berdampingan secara damai. Dalam lingkungan kampus yang majemuk, kerukunan mahasiswa dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa untuk menerima perbedaan, memperoleh perlakuan yang setara, serta bekerja sama dalam kegiatan akademik maupun nonakademik.

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah merupakan salah satu perguruan tinggi keagamaan yang memiliki karakter multikultural. Meskipun berbasis pendidikan agama Buddha, kampus ini terbuka bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dan daerah. Mahasiswa STABN Raden Wijaya berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dan hidup dalam lingkungan akademik yang mempertemukan perbedaan agama, suku, bahasa, dan budaya. Kondisi ini menjadikan STABN Raden Wijaya sebagai ruang sosial yang relevan untuk mengkaji kerukunan mahasiswa, karena interaksi harian mahasiswa tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kegiatan organisasi, kegiatan keagamaan, kegiatan kemahasiswaan, dan kehidupan sosial di sekitar kampus.

Keberagaman mahasiswa di STABN Raden Wijaya memerlukan penguatan nilai moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang seimbang, tidak ekstrem, serta menghargai hak orang lain dalam menjalankan keyakinannya. Moderasi beragama tidak berarti mengurangi keyakinan seseorang terhadap agamanya, tetapi menempatkan praktik keagamaan dalam kesadaran bahwa kehidupan bersama membutuhkan sikap adil, toleran, dan menghormati perbedaan. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia (2019:18) menjelaskan bahwa moderasi beragama berada di antara dua kutub ekstrem, yaitu ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi penting bagi mahasiswa agar mereka mampu menjalankan keyakinan

keagamaannya tanpa menafikan keberadaan dan hak mahasiswa lain yang berbeda agama atau pandangan.

Penguatan moderasi beragama di STABN Raden Wijaya bukan hanya konsep normatif, tetapi telah menjadi bagian dari kegiatan kampus. Penguatan tersebut dilakukan melalui kegiatan kemahasiswaan, orientasi mahasiswa baru, dialog lintas agama, serta pengintegrasian nilai moderasi dalam proses pembelajaran. Kegiatan moderasi beragama bagi mahasiswa baru, misalnya, diarahkan untuk menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, kegiatan dialog lintas agama yang melibatkan perspektif Buddha, Islam, Hindu, dan Kristen menunjukkan adanya ruang pertemuan antarmahasiswa untuk memahami perbedaan secara terbuka dan damai. Kondisi ini menunjukkan bahwa STABN Raden Wijaya memiliki perhatian terhadap pembentukan sikap moderat mahasiswa dalam kehidupan kampus.

Namun, keberadaan program penguatan moderasi beragama belum secara otomatis menjelaskan sejauh mana moderasi beragama berpengaruh terhadap kerukunan mahasiswa. Mahasiswa dapat mengikuti kegiatan kampus, tetapi tingkat pemahaman, penerimaan, dan penerapan nilai moderasi dalam interaksi sehari-hari dapat berbeda-beda. Karena itu, penelitian ini tidak berangkat dari anggapan bahwa kerukunan mahasiswa STABN Raden Wijaya rendah, melainkan dari kebutuhan akademik untuk menguji secara empiris apakah moderasi beragama berkontribusi terhadap kerukunan mahasiswa. Dengan pengujian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terukur mengenai hubungan antara moderasi beragama dan kerukunan mahasiswa di lingkungan STABN Raden Wijaya.

Selain moderasi beragama, nilai budaya lokal juga berperan dalam membentuk cara mahasiswa berinteraksi. STABN Raden Wijaya berada di

wilayah Jawa Tengah yang memiliki nilai budaya lokal seperti sopan santun, *tepa slira*, *unggah-ungguh*, *oyo dumeh*, mawas diri, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut mengajarkan seseorang untuk menjaga tutur kata, menghormati orang lain, menempatkan diri sesuai situasi, serta menghindari sikap merasa paling benar atau paling tinggi. Dalam kehidupan kampus, nilai budaya lokal dapat membantu mahasiswa membangun komunikasi yang santun, menghindari perilaku yang menyinggung perbedaan, dan membiasakan sikap saling menghargai.

Implementasi nilai budaya lokal menjadi semakin penting karena mahasiswa STABN Raden Wijaya tidak semuanya berasal dari Jawa. Mahasiswa dari luar daerah membawa latar budaya yang berbeda, sementara mahasiswa dari Jawa juga memiliki tanggung jawab sosial untuk membangun interaksi yang inklusif, bukan memaksakan budaya tertentu kepada mahasiswa lain. Dengan demikian, implementasi nilai budaya lokal dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai proses “menjawabkan” mahasiswa dari daerah lain, tetapi sebagai penerapan nilai-nilai etis yang bersifat kontekstual dan dapat mendukung kehidupan bersama, seperti kesantunan, tenggang rasa, penghormatan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi jembatan dalam membangun komunikasi antarmahasiswa yang berasal dari latar budaya berbeda.

Moderasi beragama dan nilai budaya lokal memiliki titik temu dalam pembentukan kerukunan. Moderasi beragama menekankan keseimbangan, penghormatan terhadap keyakinan orang lain, dan penolakan terhadap sikap ekstrem. Sementara itu, nilai budaya lokal menekankan kesantunan, tenggang rasa, dan kemampuan menempatkan diri dalam hubungan sosial. Keduanya dapat saling melengkapi dalam membangun kerukunan mahasiswa, terutama pada kampus yang memiliki keragaman agama dan budaya. Mahasiswa yang

memiliki sikap moderat serta mampu menerapkan nilai budaya lokal secara positif diharapkan lebih mudah membangun hubungan yang toleran, setara, dan kooperatif dengan mahasiswa lain.

Penelitian terdahulu telah membahas moderasi beragama dan kerukunan dalam berbagai konteks. Munif et al. (2024:85) menunjukkan bahwa moderasi beragama berpengaruh positif terhadap kerukunan umat beragama di Kota Kediri. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di STABN Raden Wijaya telah berjalan secara sistematis melalui sosialisasi, integrasi dalam mata kuliah, pelatihan, dan keberadaan Rumah Moderasi Beragama (Tantra & Siswadi, 2024). Namun, penelitian tersebut lebih menekankan deskripsi pelaksanaan penguatan moderasi beragama. Belum banyak penelitian yang secara kuantitatif menguji pengaruh moderasi beragama dan implementasi nilai budaya lokal terhadap kerukunan mahasiswa di STABN Raden Wijaya.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian empiris mengenai pengaruh moderasi beragama dan implementasi nilai budaya lokal terhadap kerukunan mahasiswa di STABN Raden Wijaya. Penelitian ini tidak hanya membahas moderasi beragama sebagai program atau wacana, tetapi menguji hubungannya dengan kerukunan mahasiswa sebagai kondisi sosial yang ditandai oleh toleransi, kesetaraan, dan kerja sama. Selain itu, penelitian ini menempatkan nilai budaya lokal sebagai variabel yang berpotensi memperkuat interaksi sosial mahasiswa dalam konteks kampus multikultural.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih terukur mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kerukunan mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan kemahasiswaan, penguatan moderasi

beragama, serta pengintegrasian nilai budaya lokal dalam kehidupan akademik dan sosial di STABN Raden Wijaya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Moderasi Beragama dan Implementasi Nilai Budaya Lokal terhadap Kerukunan Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang akan dipaparkan lebih spesifik, yaitu:

1. STABN Raden Wijaya Wonogiri merupakan perguruan tinggi keagamaan yang memiliki mahasiswa dengan latar belakang agama, daerah, bahasa, dan budaya yang beragam, sehingga diperlukan penguatan sikap moderat dalam kehidupan kampus.
2. Moderasi beragama telah menjadi bagian dari penguatan nilai di lingkungan STABN Raden Wijaya, tetapi belum diketahui secara empiris sejauh mana moderasi beragama berpengaruh terhadap kerukunan mahasiswa.
3. Mahasiswa STABN Raden Wijaya berasal dari latar budaya yang berbeda, sehingga implementasi nilai budaya lokal seperti sopan santun, tenggang rasa, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial perlu diperhatikan dalam membangun interaksi antarmahasiswa.
4. Implementasi nilai budaya lokal dalam kehidupan mahasiswa belum banyak dikaji secara kuantitatif sebagai faktor yang dapat memengaruhi kerukunan mahasiswa di lingkungan STABN Raden Wijaya.
5. Kerukunan mahasiswa dalam kehidupan kampus perlu dilihat melalui sikap toleransi, kesetaraan, dan kerja sama, terutama dalam interaksi akademik, kegiatan kemahasiswaan, dan kehidupan sosial mahasiswa.

6. Belum terdapat kajian yang secara khusus menguji pengaruh moderasi beragama dan implementasi nilai budaya lokal secara simultan terhadap kerukunan mahasiswa STABN Raden Wijaya Wonogiri

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, penelitian dibatasi pada pengaruh moderasi beragama dan implementasi nilai budaya lokal terhadap kerukunan mahasiswa STABN Raden Wijaya Wonogiri. Moderasi beragama dalam penelitian ini dibatasi pada sikap mahasiswa dalam menjalankan kehidupan beragama secara seimbang, toleran, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan. Implementasi nilai budaya lokal dibatasi pada penerapan nilai-nilai seperti sopan santun, tenggang rasa, saling menghargai, mawas diri, dan tanggung jawab sosial dalam interaksi antarmahasiswa.

Kerukunan mahasiswa dalam penelitian ini dibatasi pada kondisi hubungan sosial antarmahasiswa yang ditandai oleh toleransi, kesetaraan, dan kerja sama dalam kehidupan kampus. Dengan demikian, penelitian ini tidak membahas seluruh faktor yang memengaruhi kerukunan mahasiswa, tetapi hanya berfokus pada dua variabel bebas, yaitu moderasi beragama dan implementasi nilai budaya lokal, serta hubungannya dengan kerukunan mahasiswa sebagai variabel terikat.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah moderasi beragama berpengaruh terhadap kerukunan mahasiswa STABN Raden Wijaya Wonogiri?
2. Apakah implementasi nilai budaya lokal berpengaruh terhadap kerukunan mahasiswa STABN Raden Wijaya Wonogiri?

3. Apakah moderasi beragama dan implementasi nilai budaya lokal secara simultan berpengaruh terhadap kerukunan mahasiswa STABN Raden Wijaya Wonogiri??

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh moderasi beragama terhadap kerukunan mahasiswa STABN Raden Wijaya Wonogiri.
2. Menganalisis pengaruh implementasi nilai budaya lokal terhadap kerukunan mahasiswa STABN Raden Wijaya Wonogiri.
3. Menganalisis pengaruh moderasi beragama dan implementasi nilai budaya lokal secara simultan terhadap kerukunan mahasiswa STABN Raden Wijaya Wonogiri.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah tentang moderasi beragama, implementasi nilai budaya lokal, dan kerukunan mahasiswa, khususnya dalam konteks perguruan tinggi keagamaan yang memiliki latar belakang mahasiswa yang beragam. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian mengenai hubungan antara sikap moderat, nilai budaya lokal, dan kerukunan dalam kehidupan kampus.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi STABN Raden Wijaya Wonogiri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penguatan moderasi beragama dan implementasi nilai budaya lokal sebagai bagian dari upaya membangun kerukunan mahasiswa di lingkungan kampus.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang pentingnya sikap moderat, penghargaan terhadap

nilai budaya lokal, serta perilaku toleran, setara, dan kooperatif dalam kehidupan akademik maupun sosial di kampus.

- c. Bagi dosen dan pengelola kegiatan kemahasiswaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan pembelajaran, pembinaan, orientasi mahasiswa, dan program kemahasiswaan yang mendukung kerukunan di lingkungan kampus.
- d. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal untuk mengkaji lebih lanjut moderasi beragama, implementasi nilai budaya lokal, dan kerukunan mahasiswa dengan pendekatan, variabel, atau lokasi penelitian yang berbeda.

G. Kebaruan dan Orisinilitas Penelitian (*State Of The Art*)

Peneliti melakukan kajian jurnal-jurnal dan untuk memetakan orisinalitas kebaruan dari penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan judul pengaruh Moderasi Beragama dan Implementasi Nilai Budaya Lokal Terhadap Kerukunan Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah.

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap	Novelty
1	Saragih (2022)	Moderasi beragama berbasis kearifan lokal.	Kualitatif (SLR)	Kearifan lokal memperkuat sikap moderat dan toleransi.	Belum menguji hubungan empiris pada mahasiswa.	Menguji pengaruh moderasi beragama dan nilai budaya lokal terhadap kerukunan mahasiswa STABN.
2	Fauzian dkk. (2021)	Moderasi beragama berbasis kearifan lokal di madrasah.	Library Research	Membentuk sikap moderat melalui pembiasaan.	Objek hanya siswa madrasah.	Objek mahasiswa perguruan tinggi Buddha dengan pendekatan kuantitatif.
3	Abror (2020)	Moderasi beragama dan toleransi.	Library Research	Moderasi penting bagi kerukunan.	Masih konseptual.	Menguji pengaruh moderasi terhadap

						kerukunan mahasiswa.
4	Rismanto (2020)	Pembinaan kerukunan di FKUB Bantul.	Kualitatif	Pembinaan meningkatkan toleransi.	Objek masyarakat umum.	Fokus pada mahasiswa STABN.
5	Hayati (2019)	Nilai kerukunan Buddha dan Islam.	Kualitatif	Kedua agama mengajarkan kasih sayang.	Belum dikaitkan dengan mahasiswa.	Menghubungkan dengan kerukunan mahasiswa.
6	Tsunaya (2017)	Kerukunan masyarakat multireligius.	Kualitatif	Gotong royong memperkuat kerukunan.	Belum pada perguruan tinggi.	Mengkaji lingkungan kampus multikultural.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa kebaruan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Objek penelitian adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Raden Wijaya Wonogiri, sedangkan penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada masyarakat umum, madrasah, maupun Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).
2. Variabel penelitian mengintegrasikan moderasi beragama dan implementasi nilai budaya lokal sebagai variabel independen yang dianalisis secara simultan terhadap kerukunan mahasiswa. Penelitian sebelumnya umumnya hanya mengkaji salah satu variabel.
3. Pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda sehingga mampu memberikan bukti empiris mengenai besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap kerukunan mahasiswa.
4. Kontribusi penelitian diharapkan menjadi dasar pengembangan kebijakan penguatan moderasi beragama, pelestarian nilai budaya lokal, serta pembinaan karakter mahasiswa di lingkungan STABN Raden Wijaya Wonogiri.

